

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas terkait konsep teori dan proses dari asuhan keperawatan yang dilakukan tentang terapi Range Of Motion Pasif pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan tujuan meningkatkan kekuatan otot yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalasan disalah satu rumah klien Tn. S. Penerapan asuhan keperawatan yang dilakukan terhadap klien merupakan salah satu wujud dari tanggung jawabgugat perawat yang terdiri dari beberapa proses asuhan keperawatan yaitu dimulai dari pengkajian keperawatan, perencanaan asuha keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

A. Gambaran pengkajian keperawatan

Pengkajian keperawatan merupakan salah satu upaya dalam mengumpulkan data secara lengkap dan sistematis guna di kaji dan dianalisis sehingga masalah Kesehatan akan dapat diketahui dan proses perawatan dapat berjalan dengan semestinya baik secara fisik, social, mental atau pun spiritual. Pada tahap pengkajian keperawatan ini sendiri terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan penentuan masalah keperawatan yang muncul (Astuti, 2019).

Pengumpulan data yang dapat dilakukan yaitu dengan mengumpulkan informasi terkait masalah kesehatan pasien. Dan analisis data yaitu dengan mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Sedangkan untuk perumusan masalah yaitu dengan merumuskan terkait permasalahan kesehatan yang dialami oleh klien sehingga dapat diketahui intervensi yang akan diberikan (Astuti, 2019).

Dalam pengkajian keperawatan sesuai kasus yaitu dilakukan pada 19 Desember sampai dengan 25 Desember 2023 di rumah Tn. S dan didapatkan hasil yaitu Tn. S menderita riwayat stroke ± 8 tahun yang lalu dan memiliki riwayat hipertensi ± 43 tahun hingga sekarang. Tn. S rutin mengkonsumsi obat stroke dan hipertensi yaitu Candesartan 8mg 1x1 tablet, Miniaspi 80mg 1x1 tablet, Hct 25 mg 1x1 tablet dan Adalat oros 30g 1x1 tablet. Tn. S mengeluhkan susah beraktivitas dan tampak terbatas karena kakunya otot dan sendi akibat stroke dibadan bagian kanan mulai dari tangan kanan sampai kaki kanan. Serta

hasil pengukuran kekuatan otot di hari pertama ROM didapatkan kekuatan otot skala 3 serta hasil pemeriksaan *Vital sing* didapatkan hasil TD : 145/98mmhg, N : 79x/m, Rr : 20x/m. hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryono , R., & Utami, 2021).

B. Gambaran Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah suatu konsep secara kritis dan menjadi acuan dalam proses pengkajian serta intervensi. Diagnosa keperawatan sendiri menjadi sumber komunikasi dan salah satu basis dalam ilmu keperawatan dengan ilmu lainnya. Diagnosa keperawatan merupakan penilaian dari perawat berdasarkan respon pasien secara holistik terhadap masalah kesehatan atau penyakit yang dideritanya (Koerniawan et al., 2020).

Diagnosa keperawatan sebagai salah satu proses perawatan yang menitikberatkan pada aspek pengkajian dan pengumpulan data untuk mendiagnosis masalah berdasarkan apa yang dikeluhkan, hasil pengamatan dan observasi, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Diagnosa yang telah ditegakkan memerlukan target luaran agar dapat menyelesaikan masalah keperawatan dengan mengatasi tanda dan gejalanya (Muryani, P, E., & Setiawan, 2019).

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada klien Tn. S dari hasil pemeriksaan kekuatan otot sebelum dilakukan ROM didapatkan kekuatan otot skala 3, memiliki riwayat stroke ± 8 tahun dengan keluhan tangan kaki terasa lemah dan kaku, sehingga berdasarkan keluhan utama tersebut penulis mengangkat diagnosa gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kekuatan otot. Dari data tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, (2022) bahwa kelemahan atau penurunan pada kekuatan otot dialami pada penderita stroke non hemoragik berakibat dari penyempitan arteri yang mengarah ke otak sehingga suplai darah ke otak berkurang dan berdampak penderita dapat mengalami gangguan mobilitas fisik dan susah untuk melakukan aktivitas.

Adapun data lain yang menyebabkan pasien dengan stroke yaitu pasien memiliki riwayat hipertensi ± 43 tahun, kadang-kadang pasien mengeluhkan

merasakan sedikit pusing dan tengkuk terasa berat sehingga penulis mengangkat diagnosa kedua yaitu risiko perfusi perifer tidak efektif b.d faktor risiko hipertensi.

C. Gambaran Perencanaan Intervensi Keperawatan

Perencanaan keperawatan adalah segala sesuatu tindakan asuhan keperawatan yang akan dilakukan terhadap klien. Perencanaan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan diagnosa keperawatan yang diangkat pada klien dengan kasus stroke non hemoragik. Pembuatan rencana keperawatan yang akan dilakukan kepada klien ini juga melibatkan anggota keluarga.

Pelaksanaan perencanaan keperawatan ini dilaksanakan sesuai dengan teori yaitu dengan menuliskan rencana dan kriteria hasil dari tercapainya hasil perawatan sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan dengan target waktu intervensi selama 3 x 24 jam untuk intervensi di rumah sakit dan 3 kali kunjungan untuk ke masyarakat secara langsung. Kemudian perencanaan intervensi di rancang dengan menggunakan standar teori yaitu Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang mana rencana tindakan yang akan dilakukan terdiri dari observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (PPNI, 2018).

Karya ilmiah akhir ners ini berfokus pada intervensi tindakan edukasi latihan fisik untuk mengontrol kekuatan otot dari sedang menjadi meningkat, keluhan lemah dan kekakuan otot berkurang sehingga aktivitas sehari-hari klien dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya hambatan. Adapun salah satu intervensi berdasarkan evidence based practice yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah kesehatan yang telah disesuaikan dengan diagnosa keperawatan yaitu dengan menerapkan terapi latihan Range Of Motion Pasif.

Range of motion (ROM) merupakan salah satu bentuk latihan dalam proses yang dinilai cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan pada penderita stroke. Latihan ini adalah salah satu bentuk intervensi fundamental perawat yang dapat dilakukan untuk keberhasilan regimen terapeutik bagi penderita dan dalam upaya pencegahan terjadinya kondisi cacat permanen pada penderita stroke

paska perawatan di rumah sakit, sehingga dapat menurunkan tingkat ketergantungan penderita pada keluarga, meningkatkan harga diri dan mekanisme koping penderita (Cindita dkk, 2021).

Latihan ROM dengan perlahan dapat membantu menyembuhkan kelemahan otot pasien. Setelah penderita stroke mulai membaik. Peningkatan secara bertahap dapat membantu mencegah keputusasaan. Otot yang terganggu akibat stroke masih bisa membaik berkat latihan ROM (Hidayah, 2022).

Range of motion sendiri juga dapat mengurangi resiko perfusi perifer tidak efektif dilihat dari adanya penurunan dari tekanan darah setelah dilakukan *range of motion*. Hasil ini didapatkan setelah dilakukan intervensi ROM yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut dimana adanya perubahan tekanan darah dari sebelum dan sesudah dilakukan latihan *range of motion pasif* (Mariana, 2020). Tekanan darah akan cenderung tinggi bersama dengan peningkatan umur, selain itu keadaan pikiran, stres, perasaan takut atau cemas juga cenderung membuat tekanan darah meningkat. Tekanan darah untuk masing-masing individu juga bervariasi dalam sehari. Pada saat seseorang sedang melakukan kegiatan olahraga atau aktivitas yang melelahkan tekanan darahnya akan naik dan ketika tidur akan turun. Maka disaat melakukan ROM tekanan darah klien akan di periksa sebelum dilakukan tindakan dan akan di periksa kembali setelah selesai melakukan ROM dengan durasi waktu istirahat selama 15-20 menit untuk mendapatkan hasil tekanan darah yang maksimal.

D. Gambaran Implementasi Keperawatan

Implementasi adalah tindakan secara langsung yang didasarkan pada pengumpulan data dan perumusan diagnosa keperawatan. Implementasi keperawatan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan perawat untuk membantu klien mengatasi masalah kesehatan atau mengurangi tanda gejala dari penyakit yang dideritanya yang sesuai dengan kriteria hasil yang diharapkan (Widia, 2020).

Dalam melakukan implementasi pada Tn. S sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu dengan mengkaji kekuatan otot, tanda gejala stroke, mengidentifikasi

kesiapan dan kemampuan menerima informasi terkait terapi *range of motion* pasif, menjelaskan tujuan dan manfaat fisiologis dari latihan ROM, menjelaskan frekuensi, durasi dan intensitas latihan *range of motion pasif* bersama dengan klien.

Implementasi keperawatan *range of motion pasif* pada Tn. S dilakukan selama 7 hari sebanyak 2 kali latihan dalam sehari didampingi oleh penulis selama 15 menit, termasuk dalam memberikan edukasi terkait stroke dan hipertensi baik tentang cara pencegahan, penanganan secara umum ataupun patuh terhadap obat farmakologi dan non farmakologi. Kemudian 3 kali latihan lainnya dilakukan secara mandiri oleh klien di waktu luang setiap pagi dan sore selama 3 kali waktu pengontrolan. Namun sebelum menganjurkan klien untuk melakukan terapi *range of motion* secara mandiri, terlebih dahulu penulis mengajarkan setiap gerakan dari *range of motion pasif* pada klien dan keluarga serta memberikan contoh video youtube pelaksanaan *range of motion pasif*. Akan tetapi dalam pelaksanaan *range of motion pasif* yang dilakukan secara mandiri oleh klien penulis tetap mengontrol terkait dengan menanyakan waktu pelaksanaan dan respon terhadap keluhan yang dialami klien setelah melakukan terapi *range of motion pasif* secara mandiri dalam arti klien telah melakukan terapi *range of motion pasif* sebanyak 2 kali dalam sehari.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusrianto, (2020) bahwa terapi *range of motion* dapat dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dari keluhan yang dialami klien dengan terganggunya mobilitas fisik yang terbatas, lemah, kaku, ataupun nyeri.

Implementasi yang dilakukan pada klien sesuai dengan yang dilakukan pada *evidence based practice* terkait dengan pengaruh *range of motion* terhadap peningkatan kekuatan otot yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut dengan latihan sebanyak 2 kali latihan dalam sehari, sebelum dilakukan latihan dihari pertama di cek terlebih dahulu tingkat kekuatan otot klien menggunakan instrument kekuatan otot sebelum dan sesudah dan dihari ketujuh di cek kembali

kekuatan otot agar diketahui apakah ada pengaruh dari latihan *range of motion* terhadap peningkatan kekuatan otot (Rahayu & Nuraini, 2020).

Selain mengobservasi terkait dengan stroke atau peningkatan kekuatan otot penulis juga mengevaluasi keluhan lain seperti terasa kaku, nyeri atau merasa lemah, dan mengevaluasi juga terkait dengan resiko perfusi perifer tidak efektif (hipertensi) seperti tengkuk terasa berat, dan pusing. Oleh karena itu terapi *range of motion* dapat sangat bermanfaat dalam meningkatkan kekuatan otot dan persendian serta dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Mobiliu & Tomayahu, 2021).

Sepanjang pelaksanaan intervensi terapi *range of motion* pada Tn. S tidak terdapat hambatan selama melakukan tindakan. Tn. S sendiri selama dilakukan tindakan sangat kooperatif sampai hari ketujuh intervensi sampai evaluasi. Tn. S mampu menyebutkan tujuan serta manfaat dari tindakan *range of motion*. Selain dapat meningkatkan kekuatan otot dan persendian Tn. S juga dapat mengetahui bahwa ROM dapat memperlancar aliran darah dan menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

E. Gambaran Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan adalah suatu kegiatan mengkaji respon dari klien setelah dilakukan implementasi keperawatan serta mengobservasi ulang asuhan keperawatan yang telah diberikan. Evaluasi sendiri dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui apakah rencana keperawatan sudah efektif dilakukan atau perlu dilanjutkan untuk intervensi ke klien (Kurniati, 2019).

Evaluasi yang dilakukan pada Tn. S berdasarkan diagnosa yang ditegakkan yaitu gangguan mobilitas fisik dengan intervensi yang berfokus pada edukasi terkait aktivitas latihan fisik berupa *range of motion pasif* dengan melakukan intervensi dan evaluasi selama 7 hari latihan berturut-turut sebanyak 2 kali latihan dalam sehari yaitu didampingi oleh penulis selama 15 menit dan 3 kali pertemuan latihan lainnya dilakukan secara mandiri oleh klien namun tetap didampingi oleh penulis. Sebelum dilakukan intervensi *range of motion pasif* didapatkan skala kekuatan otot 3 dengan tekanan darah 145/98mmhg kemudian setelah dilakukan *range of motion pasif* selama 7 hari didapatkan hasil skala

kekuatan otot 4 dengan tekanan darah 124/94mmhg. Hal ini dapat membuktikan bahwa latihan *range of motion pasif* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kekuatan otot serta penurunan tekanan darah jika dilakukan secara rutin sehingga manfaat yang di dapat bukan hanya sekedar untuk meningkatkan kekuatan otot dan persendia, tetapi juga dapat memperlancar peredaran darah serta dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Hasil yang didapat bahwa adanya pengaruh *range of motion pasif* terhadap peningkatan kekuatan otot dan persendian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusrianto, (2020) dengan melakukan terapi *range of motion pasif* secara rutin maka dapat membantu dalam meningkatkan kekuatan otot dan persendian dari yang terasa kaku dan lemah menjadi lebih kuat.

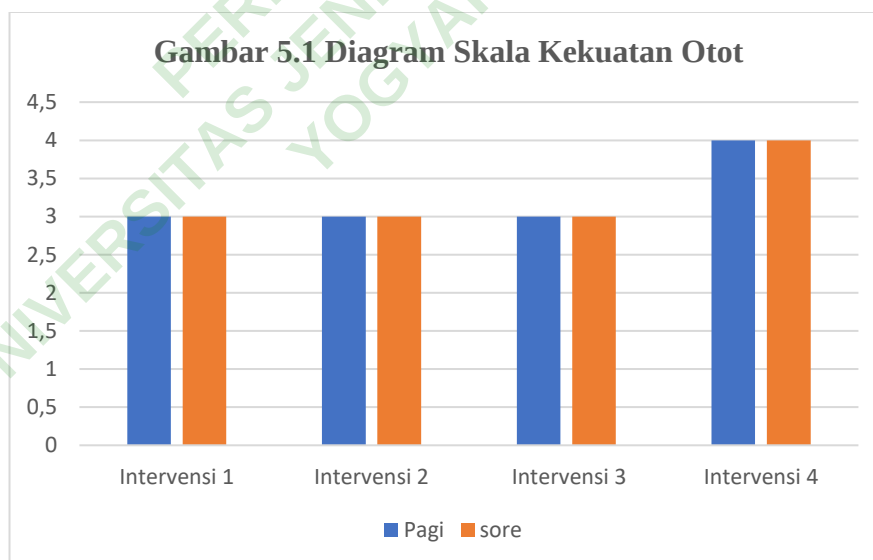
Namun, terapi *range of motion pasif* tidak hanya menjadi satu-satunya cara dalam meningkatkan kekuatan otot dan menurunkan tekanan darah, terlebih klien Tn. S sudah menderita riwayat stroke ± 8 tahun dan hipertensi ± 43 tahun yang lalu sampai sekarang dan mengkonsumsi obat farmakologi Candesartan 8mg 1x1 tablet, Miniaspi 80mg 1x1 tablet, Hct 25 mg 1x1 tablet dan Adalat oros 30g 1x1 tablet secara rutin dan teratur setiap hari serta rutin dalam memeriksakan diri kedokter keluarga setiap 1 bulan sekali. Maka hal ini dapat dikatakan bahwa terapi secara farmakologis melalui obat-obatan yang termasuk dalam antihipertensi serta antiplatelet terbukti mampu meningkatkan kekuatan otot serta dapat menurunkan tekanan darah (Dedi, Dkk, 2023).

Penulis tidak hanya berfokus pada hasil peningkatan kekuatn otot dan persendian Tn. S mengeluhkan sebelum dilakukan terapi *range of motion pasif* mengatakan jari-jari tangan kanan terasa sangat kaku dan kaki terasa lemah. Namun setelah dilakukan *range of motion pasif* selama 7 hari berturut-turut dan 3 kali latihan lainnya dilakukan secara mandiri Tn. S mengatakan jika keluhan terkait rasa kaku dan lemah sudah mulai terasa berkurang dan Tn. S merasa lebih rileks setelah melakukan *range of motion pasif*.

Penulis juga menilai tekanan darah pada Tn. S dimana setiap melakukan latihan *range of motion pasif* selama 7 hari dan 3 hari lainnya dilakukan secara mandiri dengan pendampingan didapatkan bahwa tekanan darah mengalami

penurunan yang mana di hari pertama implementasi didapat nilai tekanan darah yaitu 145/98mmhg, intervensi hari kedua 140/90, intervensi hari ketiga yaitu 1136/89mmhg dan pada intervensi dan evaluasi di hari ketujuh didapatkan penurunan tekanan darah menjadi 124/94mmhg. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, (2020) mengatakan bahwa terapi *range of motion* bisa menurunkan tekanan darah dan memperlancar aliran darah dalam tubuh serta mempertahankan tonus otot, pada saat dilakukan *Range Of Motion* (ROM) otomatis jantung yang semula berjalan pelan akan memompa darah keseluruh tubuh lebih cepat.

Selama pelaksanaan *range of motion pasif* selama 7 hari berturut-turut Tn. S dan keluarga mampu melakukan latihan secara mandiri dengan didampingi penulis dengan berbekal melihat video youtube tutorial dan poster pelaksanaan *range of motion pasif* dan juga mampu menyebutkan manfaat serta tujuan dari dilakukannya terapi latihan aktifitas fisik. Serta pihak keluarga juga ikut mendukung intervensi dengan mengikuti sesi latihan *range of motion pasif*.



Proses penyembuhan klien tidak luput dari support serta semangat yang diberikan oleh keluarga klien, serta bantuan pengobatan yang sudah dilakukan selama ini dengan bantuan fisioterapi yang dilakukan dipuskesmas serta bantuan terapi ROM pasif yang sudah dilakukan selama 7 hari berturut-turut setiap 2 kali dalam sehari.